

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini tidak semua orang dapat beruntung terlahir dengan kondisi fisik, psikologis, dan kognitif yang normal dan sehat. Mereka yang tidak beruntung ini merupakan anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai anak luar biasa, yaitu anak-anak yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal (Mangunsong, dkk., 1998). Dalam perkembangan dan pertumbuhannya, mereka memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus (Gearheart dalam Mangunsong, dkk., 1998). Hallahan dan Kauffman (2006) menyebutkan bahwa anak-anak yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus guna mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki merupakan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Lebih jauh dijelaskan pula bahwa mereka membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus karena mereka tidak sama dengan murid-murid biasa pada umumnya, karena anak-anak berkebutuhan khusus dapat memiliki keterbelakangan mental ataupun gangguan atensi, gangguan emosional ataupun tingkah laku, keterbatasan fisik, kesulitan berkomunikasi, autisme, cedera otak parah, gangguan pendengaran, gangguan pengelihatan, ataupun mereka yang terberi dengan bakat luar biasa.

Menurut Kirk dan Gallagher (dalam Abdurrachman & Sudjadi, 1994), anak luar biasa ataupun anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu (1) anak dengan kelainan mental, meliputi mereka dengan keterbelakangan mental dan mereka yang memiliki kapasitas intelektual luar biasa tinggi, (2) anak-anak dengan kelainan sensoris, meliputi mereka yang mengalami kerusakan dalam pendengaran dan pengelihatan, (3) anak dengan gangguan komunikasi, yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dan gangguan dalam berbicara dan berbahasa, (4) gangguan perilaku yaitu gangguan emosional dan kesesuaian perilaku sosial, dan (5) tunaganda atau mereka yang mengalami ketunaan yang berat. Abdurrachman dan Sudjadi (1994) menyebutkan bahwa individu dengan ketunaan yang berat pada umumnya individu yang menyandang

tunaganda. Menurut *The Association for Persons with Severe Handicaps* (dalam Hallahan & Kauffman, 2006), individu dengan ketunaan yang berat atau tunaganda merupakan individu yang secara terus-menerus membutuhkan bantuan di lebih dari satu aktivitas dasar kehidupan guna berpartisipasi di dalam komunitas masyarakat dan juga membutuhkan bantuan untuk dapat menikmati layanan yang biasa diperoleh orang-orang yang tidak mempunyai keterbatasan. Lebih jauh dijelaskan, mereka memerlukan bantuan dalam beraktivitas dasar seperti melakukan gerakan-gerakan dasar, berkomunikasi, menjaga diri, dan belajar. Melalui DNIKS (Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial) dan BP3K (1987), dijelaskan bahwa anak-anak yang menyandang tunaganda dan tunamajemuk adalah anak-anak yang menyandang dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keindraan, mental, sosial, dan emosi, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan secara khusus dalam pendidikan, medik, dan sebagainya (dalam Mangunsong, dkk., 1998).

Kombinasi ketunaan yang termasuk dalam tunaganda dapat bermacam-macam, diantaranya adalah kombinasi tunaganda-netra, misal: tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, dan tunanetra-tunagrahita mampu didik. Kombinasi ketunaan tunanetra dengan ketunaan lain pada umumnya disebut dengan MDVI atau *multiple disabilities and a visual impairment*. Kombinasi ketunaan inilah yang selanjutnya akan difokuskan pada penelitian ini.

Tidak berfungsinya mata secara optimal memberikan kesulitan tersendiri bagi para penyandang tunanetra, diantaranya dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi, terhambatnya fungsi motorik, kemampuan orientasi dan mobilitas, kesulitan dalam hal akademik dan sosialisasi. Pada umumnya, mereka yang mengalami tunanetra, perkembangan kemampuan berbahasanya tidak terganggu namun pada masa balita, perkembangan bahasanya sedikit melambat. Perkembangan motoriknya juga akan berjalan sedikit terhambat ketika masih balita. Perkembangan motoriknya dapat berjalan dengan baik di kemudian hari, apabila ia mendapat bantuan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Penyandang tunanetra akan mengalami kesulitan dalam hal kemampuan konseptual. Biasanya mereka mengandalkan sentuhan untuk mendapat konseptualisasi dari objek, sedangkan sentuhan lebih kurang efektif dibandingkan pengelihatannya. Kemampuan

spasial merupakan salah satu kelemahan dari penyandang tunanetra, apabila pada orang normal dapat menggunakan penglihatan guna membantu kemampuan spasialnya, maka pada tunanetra cara memproses informasi spasial adalah dengan mengingat suatu rute secara bertahap ataupun dengan menggunakan *cognitive mapping*, yaitu dengan mengkonseptualisasikan lingkungannya secara spasial tanpa perlu mengingatnya secara berurutan. Dalam hal akademis, kesulitan utama yang mereka alami adalah kurangnya sarana yang dapat mendukung mereka dalam mengikuti kegiatan akademis, dan juga rendahnya harapan para pengajar terhadap mereka. Sedangkan dalam hal sosialisasi sebenarnya mereka tidak mempunyai hambatan yang berarti, namun hambatan itu muncul justru dari reaksi masyarakat yang tidak mendukung kehadiran mereka di tengah-tengah lingkungan sosial, mereka sering kali dianggap aneh (Hallahan & Kauffman, 2006). Dengan permasalahan-permasalahan yang dialami penyandang tunanetra ini saja sudah sedemikian berat, maka dapat dibayangkan betapa akan jauh lebih beratnya permasalahan yang dialami anak tunaganda-netra.

Beratnya permasalahan yang dialami penyandang tunaganda di bidang fisik, intelektual, dan sosial, ataupun gabungan antara beberapa dari bidang tersebut, membuat anak-anak tunaganda cenderung tumbuh, berkembang, dan belajar jauh lebih lambat daripada kelompok anak yang mengalami ketunaan yang lain (Abdurachman & Sudjadi, 1994). Mangunsong, dkk. (1998) menjelaskan lebih jauh, bahwa anak-anak tunaganda memiliki kelainan yang lebih kompleks dalam hal fisik, hal ini dikarenakan mereka memiliki kombinasi ketunaan yang lebih dari satu, misalnya saja tunaganda dengan gangguan pendengaran dan penglihatan. Dalam bersosialisasi, anak-anak tunaganda akan memiliki hambatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak-anak penyandang ketunaan yang bersifat tunggal karena pada anak tunaganda umumnya akan cenderung rendah diri, isolatif, kurang percaya diri, memiliki hambatan dalam keterampilan bekerja, dan juga hambatan dalam melaksanakan kegiatan sosial. Secara mental ataupun kemampuan intelektual, anak-anak tunaganda juga memiliki persoalan yang lebih kompleks, sehingga akan membawa beban psikologis yang lebih berat daripada mereka yang hanya menyandang ketunaan yang bersifat tunggal. Terlepas dari kombinasi ketunaan

yang dialami, pada umumnya mereka memiliki karakteristik yang sama, yaitu kesulitan berkomunikasi, terhambat dalam aktivitas fisik dasar, keterampilan generalisasi yang minim, dan membutuhkan dukungan dalam menjalankan aktivitas kehidupan utama ([www.nichcy.or](http://www.nichcy.or)). Hallahan dan Kauffman (2006) juga menjelaskan bahwa yang perlu menjadi perhatian utama mengenai anak-anak tunaganda adalah bagaimana mereka dapat berkomunikasi menggunakan cara alternatif, masalah-masalah tingkah laku yang kerap terjadi pada mereka, transisi perkembangan dari anak-anak menjadi remaja hingga dewasa, dan intervensi awal yang harus dilakukan terhadap anak-anak tunaganda. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap ibu Elvi, pengajar dan pengasuh di Dwituna Rawinala (sekolah untuk anak MDVI di Jakarta), tujuan yang paling utama dalam mendidik anak tunaganda adalah agar mereka bisa mengoptimalkan potensi yang tersisa dan melakukan segala aktivitas dasar secara mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai diperlukan peran serta dari keluarga murid, terutama orang tua. Oleh karena itu, pihak Rawinala selalu berusaha melibatkan orang tua dalam setiap program yang diadakan. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan dari Mangunsong, dkk. (1998), bahwa untuk mengoptimalkan sisa potensi yang mereka miliki maka diperlukan dukungan penuh dan peran aktif dari keluarga, terutama orang tua.

Pada umumnya tidak ada orang tua yang siap dan menginginkan anaknya lahir dengan ketunaan. Setiap orang tua menginginkan anaknya dapat tumbuh sehat, normal, dan berhasil dalam menjalani kehidupannya. Kelahiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami-istri, mereka tentu berharap proses persalinan tersebut dapat berjalan lancar dan anak yang dilahirkan tidak mengalami suatu kekurangan apapun. Namun apabila saat yang ditunggu-tunggu tersebut berjalan tidak sesuai harapan (misalnya sang anak mengalami ketunaan), maka peristiwa tersebut seketika akan berubah menjadi kekecewaan yang sangat mendalam (Mangunsong, dkk., 1998). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Drodar, Baskiewicz, Irvin, Kennel, dan Klaus (1975) terhadap para orang tua dari anak yang menyandang ketunaan, tahapan-tahapan yang mereka alami adalah perasaan kacau dan terkejut, penolakan, kesedihan, cemas dan ketakutan, kemarahan, dan barulah akhirnya penerimaan. Lebih jauh dijelaskan, dalam menghadapi situasi dimana sebuah keluarga

memiliki anak yang memiliki ketunaan, ibu pada umumnya lebih rentan dihindari stress daripada ayah (Hallahan & Kauffman, 2006).

Ibu, dalam sebuah keluarga, memiliki tugas yang lebih besar daripada seorang ayah, dalam hal mengasuh anak-anaknya (Johnson, 1988; dalam Blairr, Wenk, & Hardesty, 1994). Scott dan Alwin (1989) mengungkapkan bahwa wanita lebih disosialisasikan untuk lebih banyak berperan dalam pengasuhan anak-anaknya daripada pria. Dikatakan bahwa menjadi seorang ibu bukan hanya bertanggung jawab secara keseharian dalam membesarkan anak-anaknya, namun juga dalam membina hubungan yang dekat dan hangat dengan anak (dalam Blairr, Wenk, & Hardesty, 1994). Di lain pihak, ayah, dalam sejumlah penelitian dilaporkan menghabiskan waktu yang jauh lebih sedikit daripada sang ibu (Leslie, Anderson, & Alwin, 1989; dalam Blairr, Wenk, & Hardesty, 1994) dan juga lebih sedikit terlibat dalam pengasuhan anak jika dibandingkan ibu (Scott & Alwin, 1989; dalam Blairr, Wenk, & Hardesty, 1994). Namun perbedaan yang paling besar adalah dalam tindakan-tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap anak (*child care*), seperti memandikan dan menyuapi makan, ibu menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dalam hal *child care* (Levant, Slattery, & Loiselle, 1987; dalam Blairr, Wenk, & Hardesty, 1994).

Diluar perbedaan peran pengasuhan anak antara ibu dan ayah, mereka sebagai orang tua, pasti memiliki harapan terhadap anak-anaknya. Begitu juga orang tua yang memiliki anak yang menyandang ketunaan, mereka juga memiliki harapan. Harapan menurut Geoffman (dalam Zanden, 1984) adalah desakan-desakan seseorang terhadap orang lain untuk melakukan hal-hal yang dianggap sah oleh orang tersebut. Parsons (dalam Hollander, 1981) menambahkan bahwa harapan berperan untuk mengarahkan tingkah laku dan mencakup dua aspek, yakni tindakan antisipasi atau ramalan sederhana dan tuntutan seseorang terhadap orang lain untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Snyder (2002) dalam teorinya mengenai harapan, mengungkapkan bahwa dalam suatu harapan terdapat saling keterkaitan antara *goals*, *pathways*, *agency*, dan *emotion-barrier*. *Goals* mewakili target dan tujuan seseorang, *pathways* merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan apa strategi yang tepat untuknya guna meraih *goals* yang telah ia tetapkan, *agency* merupakan sebuah aspek dalam diri seseorang tersebut guna

memotivasi dirinya agar ia tidak menyerah dalam mencapai *goals*, sedangkan *emotion-barrier* merupakan dua hal yang berbeda namun mempunyai keterkaitan yang sangat erat, dimana *barrier* sebagai representasi dari hambatan yang menimbulkan emosi yang berbeda-beda pada setiap individu. Keempat hal tersebut merupakan inti dari teori harapan yang diungkapkan Snyder (2002). Menurut Sukadji (1990), harapan orang tua bagi anak di masa mendatang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak, karena kesuksesan di sekolah sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka terima di lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan pada masa awal pertumbuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (dalam Mutua & Dimitrov, 2001), empat hal yang menjadi perhatian utama terhadap masa depan anak penyandang ketunaan adalah: (1) pendidikan lanjutannya (Masino & Hodapp, 1996; Valdes, Williamson, & Wagner, 1990), (2) pekerjaan/lapangan kerja bagi mereka (McNair & Rusch, 1991; Rusch & Phelps, 1987), (3) dapat hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat (McNair & Rusch, 1991), dan (4) kualitas hidupnya secara keseluruhan (Halpern, 1993; Heal, Khoju, & Rusch, 1997).

Di Indonesia, tujuan pelayanan pendidikan bagi anak tunaganda adalah agar mereka memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang dapat memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (DNIKS dan BP3K, dalam Mangunsong, dkk. 1998). Berdasarkan keterangan lebih lanjut yang didapatkan dari ibu Elvi, orang tua pada umumnya ketika membawa anaknya pertama kali untuk dididik berharap akan masa depan anaknya, paling tidak anak dapat mandiri. Setelah harapan tersebut tercapai barulah orang tua menggantungkan harapan-harapan barunya yang lebih tinggi lagi akan masa depan anak mereka. Tujuan utama pendidikan tunaganda sebagaimana di Dwituna Rawinala adalah agar anak-anak bisa mandiri khususnya dalam kegiatan sehari-hari, mereka dilatih untuk bisa makan sendiri, mencuci piring ataupun pakaian, menjalankan sebuah perintah sederhana (misalnya menaruh sepatu di rak) dan aktivitas-aktivitas dasar lainnya. Apabila sudah cukup

mampu melakukan hal-hal dasar tersebut, mereka dilatih untuk melakukan hal-hal yang sedikit lebih kompleks, seperti berkomunikasi dengan orang lain agar mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan melakukan aktivitas-aktivitas bekerja yang cukup mendasar, seperti membantu memasak, menjaga warung, dan hal-hal lainnya. Selain itu, dalam perkembangan selanjutnya adapula beberapa anak didik yang telah lulus dapat dipekerjakan, misalnya menjadi petugas kebersihan, dan pemain organ di tempat ibadah. Pendidikan setelah lulus, masih perlu diberikan agar, baik dalam bentuk formal maupun informal, agar tingkah laku yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan di sekolah luar biasa dapat terus terjaga dan tidak hilang.

Melihat begitu kompleksnya permasalahan yang dimiliki oleh anak tunaganda dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dan besarnya harapan orang tua akan masa depan anak tunaganda yang lebih baik, membuat peneliti menjadi tertarik untuk menggali mengenai harapan ibu terhadap masa depan anaknya yang tunaganda. Aspek masa depan yang akan diteliti terutama dalam hal pendidikan lanjutan, lapangan pekerjaan, kemandirian, dan kualitas hidup anak mereka yang menyandang tunaganda. Penelitian ini dirasa perlu karena penelitian mengenai harapan ibu terhadap masa depan anak penyandang ketunaan, khususnya anak tunaganda masih sangat jarang ditemukan.

Dalam melakukan penelitian ini, akan digunakan pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara secara mendalam akan dilakukan terhadap ibu dari anak yang menyandang tunaganda. Karakteristik ibu yang akan dijadikan subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak tunaganda dengan klasifikasi tunaganda ringan hingga sedang (sesuai dengan pengklasifikasian anak tunaganda berdasarkan Mangunsong, dkk., 1998) atau mampu didik (sesuai dengan pengklasifikasian tunaganda dari Rawinala). Karakteristik ini diambil dengan pertimbangan anak tunaganda dengan tingkat yang ringan hingga sedang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan cukup lebar dibandingkan dengan anak tunaganda yang tidak bersekolah atau memiliki klasifikasi tunaganda yang berat. Hal ini berpengaruh besar terhadap harapan ibu akan masa depan anaknya yang lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan

diteliti adalah “Bagaimana gambaran harapan ibu terhadap masa depan anaknya yang tunaganda?”

### **1.2. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui harapan ibu terhadap masa depan anaknya yang tunaganda.

Adapun manfaat teoritis dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan, terutama dari ilmu psikologi pendidikan khususnya mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memahami mengenai harapan orang tua terhadap masa depan anak tunaganda, terutama dalam hal pendidikan lanjutan, kemandirian anak dan partisipasinya dalam masyarakat, lapangan pekerjaan, dan juga kualitas hidup anak di masa depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti guna keberlangsungan masa depan anak tunaganda yang lebih baik.

### **1.3. Sistematika Penulisan**

BAB 1: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian yang menggambarkan betapa kompleksnya permasalahan yang dialami oleh anak tunaganda dan harapan ibu terhadap anaknya yang mengalami ketunaan, perumusan masalah dan tujuan penelitian, lalu manfaat penelitian, baik teoritis maupun praktis.

BAB 2: Tinjauan kepustakaan, membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu definisi tunaganda, hal-hal mengenai tunaganda-netra, peran orang tua, khususnya ibu beserta reaksi yang umumnya dialami ketika mendapati anaknya menyandang ketunaan, dan teori harapan dari Snyder (2002) beserta dimensi-dimensi yang ada di dalamnya.

BAB 3: Pendekatan penelitian dan tipe penelitian yakni penelitian kualitatif bertipe studi kasus intrinsik, subjek penelitian berjumlah dua orang dengan karakteristik ibu dari anak tunaganda-netra mampu didik yang diambil berdasarkan teori ibu dan tunaganda, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam berpedoman umum, dan prosedur

penelitian.

BAB 4: Berisi gambaran data penelitian dan analisa serta intepretasi yang dilakukan terhadap kedua subjek.

BAB 5: Pada bab ini peneliti membuat diskusi, kesimpulan, dan saran-saran sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Subbab diskusi didahulukan daripada kesimpulan karena berisi temuan-temuan dari penelitian yang pada akhirnya dapat memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang disimpulkan dari penelitian ini.

